

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam serta pembentukan karakter generasi muda (Kholid, Sastrawan, & Buntoro, 2023). Di era modern, pesantren berupaya menyeimbangkan antara nilai-nilai keislaman dan pembaruan pendidikan (Harmathilda dkk., 2024). Arus globalisasi menuntut pesantren beradaptasi tidak hanya dalam teknologi, tetapi juga dalam kemampuan komunikasi lintas budaya. Karena itu, penguasaan bahasa Arab dan Inggris menjadi bukti penting kemampuan pesantren menyesuaikan diri dengan perkembangan global (Saini, 2024; Zulfah & Subhan, 2024).

Dalam upaya menjawab tantangan globalisasi, kemampuan berbahasa menjadi salah satu aspek penting yang harus diperkuat dalam lingkungan pesantren. Penguasaan bahasa asing memiliki posisi strategis bagi santri agar dapat bersaing secara global. Bahasa Arab bernilai universal karena menjadi bahasa penghubung di berbagai bidang, mulai dari politik hingga kebudayaan (Harahap & Ahkas, 2022). Sejak tahun 1973, bahasa Arab bahkan telah ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bersama bahasa Inggris, Mandarin, Prancis, dan Spanyol (Harahap & Ahkas, 2022). Sementara itu, bahasa Inggris tetap menjadi bahasa internasional utama yang digunakan di lebih dari 50 negara dan menjadi alat komunikasi bagi ratusan juta orang di seluruh dunia (Sari, Maulida, &

Salmawati, 2024). Kemampuan menguasai kedua bahasa ini menjadi modal penting bagi santri. Melalui keduanya, santri tidak hanya dapat memahami khazanah keilmuan Islam secara mendalam, tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dalam dunia global yang menuntut keterampilan komunikasi dan wawasan luas.

Sebagai *respon* untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sebagian besar pesantren mulai menekankan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sekadar mata pelajaran, bahasa diposisikan sebagai identitas sekaligus budaya pesantren. Selaras dengan penelitian Annas, (2024) yang mengatakan bahwa “Penggunaan bahasa Arab dan Inggris secara intensif di Pondok Pesantren menjadi ciri khas budaya pesantren yang membentuk kebiasaan santri dalam berinteraksi”. Hal ini menandakan adanya konstruksi sosial yang terbentuk, di mana bahasa tidak lagi dilihat sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai bagian dari sistem nilai yang melekat dalam kehidupan para santri.

Salah satu pesantren yang menerapkan sistem ini adalah Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas. Pesantren ini berdiri pada tahun 2003 dan mulai aktif beroperasi pada tahun 2011 (Apriyadi, 2023). Sejak awal berdirinya, Pesantren Daarul Istiqomah telah mengusung sistem wajib menggunakan bahasa Arab dan Inggris bagi seluruh santrinya. Hal ini sejalan dengan motto yang digunakan oleh bagian kebahasaan pesantren, yaitu “*Language is Our Crown*” atau dalam bahasa Arab “*Al-Lughotu Taaju Al-Ma’had*” yang berarti bahasa adalah mahkota pondok. Motto tersebut menjadi salah satu bentuk penegasan pentingnya penguasaan bahasa asing dalam kehidupan santri

sehari-hari. Sebagai pesantren modern, Daarul Istiqomah memposisikan diri sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus membekali santri dengan kemampuan bahasa asing agar mampu beradaptasi dan bersaing di tengah masyarakat global.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti, santri yang masuk ke pesantren pada umumnya memiliki latar belakang dan motivasi yang berbeda-beda. Sebagian santri memilih belajar di pesantren guna mendalami ilmu agama, sebagian lainnya untuk menanamkan kedisiplinan dan memperbaiki perilaku, sementara sebagian yang lain tertarik untuk mempelajari keterampilan tertentu, termasuk penguasaan bahasa asing. Perbedaan motivasi awal tersebut dapat memengaruhi cara santri dalam memahami aturan, kebiasaan, dan tuntutan yang berlaku dalam kehidupan pesantren.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep *das sein* dan *das sollen*. Menurut Prihardiati (2021), *das sein* merupakan keadaan yang menggambarkan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sosial, sedangkan *das sollen* merupakan keadaan ideal yang seharusnya terjadi berdasarkan norma, aturan, atau harapan yang berlaku. Konsep ini digunakan untuk melihat adanya kesenjangan antara kondisi yang terjadi dalam realitas dengan kondisi ideal yang diharapkan.

Dalam realitas (*das sein*), tidak semua santri mampu langsung menggunakan bahasa asing dengan baik. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan kosakata, rasa malu, pengaruh lingkungan, serta perbedaan latar belakang motivasi santri dalam memilih Pesantren Daarul

Istiqomah Airgegas. Sebagian santri datang dengan tujuan memperdalam ilmu agama, sebagian ingin memperbaiki perilaku dan mendisiplinkan diri, sementara yang lain tertarik untuk mempelajari bahasa asing. Keberagaman latar belakang tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dan kesiapan santri dalam menggunakan bahasa Arab dan Inggris tidak sepenuhnya seragam.

Sementara itu, dalam kondisi ideal (*das sollen*), pesantren menegaskan bahwa penggunaan bahasa asing merupakan sistem sekaligus kewajiban yang harus dijalankan oleh seluruh santri. Bahasa menjadi bagian dari struktur pendidikan di Daarul Istiqomah, bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan identitas yang melekat dalam kehidupan santri. Perbedaan antara realitas dan idealitas tersebut menciptakan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, ketegangan antara kondisi nyata dan kondisi ideal tersebut menjadi bagian penting dalam memahami proses konstruksi sosial penggunaan bahasa asing di lingkungan pesantren.

Di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas, perbedaan antara harapan lembaga yang menuntut santri berbahasa Arab dan Inggris secara konsisten dengan kenyataan bahwa sebagian santri masih kesulitan melakukannya menjadi celah penelitian yang penting. Gap ini muncul karena latar belakang santri yang beragam, baik dari segi kemampuan bahasa, motivasi belajar, maupun lingkungan asal. Meskipun pesantren telah menegaskan bahasa asing sebagai bagian dari sistem pendidikan, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa masih menghadapi hambatan. Kondisi tersebut

memperlihatkan adanya jarak antara sistem ideal yang diharapkan dan realitas sosial yang terjadi, sehingga menarik dikaji secara sosiologis.

Fenomena ketegangan ini menandakan berlangsungnya proses konstruksi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann. Kebijakan bahasa di pesantren mencerminkan proses eksternalisasi, yaitu penciptaan dan penerapan aturan berbahasa oleh pihak pesantren. Ketika aturan tersebut dilembagakan melalui pengawasan dan tata tertib, terjadilah objektivasi, di mana bahasa menjadi bagian dari struktur sosial yang diakui bersama. Sementara itu, kebiasaan santri berinteraksi menggunakan bahasa Arab dan Inggris merupakan bentuk internalisasi, yaitu penyerapan nilai dan aturan bahasa hingga menjadi bagian dari identitas diri mereka. Dengan demikian, ketegangan antara idealitas dan realitas tidak hanya menunjukkan perbedaan kemampuan, tetapi juga memperlihatkan dinamika pembentukan makna sosial dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas memiliki berbagai program yang dirancang untuk membentuk dan memperkuat pembiasaan santri dalam berbahasa Arab dan Inggris. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut dilakukan secara lisan melalui kegiatan pemberian *mufradat* (kosakata Arab) dan *vocabulary* (kosakata Inggris) yang diberikan setiap pagi untuk memperkaya perbendaharaan bahasa santri. Selain itu, pesantren juga menyelenggarakan kegiatan *muhadatsah* (percakapan bahasa Arab) dan *conversation* (percakapan bahasa Inggris) sebanyak dua kali dalam seminggu, tepatnya pada hari Selasa dan Jumat pagi. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan komunikasi aktif santri dalam

menggunakan bahasa asing secara alami dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan rutin tersebut, pesantren juga memiliki program *muhadharah dan public speaking* (latihan pidato bahasa Arab dan Inggris) yang diadakan setiap malam Jumat sebagai ajang pelatihan retorika dan kepercayaan diri santri dalam berbicara di depan umum menggunakan bahasa Arab maupun Inggris. Untuk mengukur perkembangan kemampuan berbicara, diadakan pula lomba pidato bahasa asing setiap tahun sekali. Tidak hanya di lingkungan internal, santri juga sering diutus mengikuti berbagai perlombaan di luar pesantren seperti lomba debat dan pidato bahasa Arab maupun Inggris. Partisipasi dalam kegiatan tersebut menjadi sarana penguatan mental sekaligus pembuktian hasil pembelajaran bahasa yang telah dijalani.

Sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran bahasa, pesantren turut memanfaatkan media lagu berbahasa Arab dan Inggris. Lagu-lagu tersebut kemudian dibedah arti serta maknanya agar santri dapat menambah kosakata sekaligus memahami konteks penggunaannya. Untuk memperkuat aspek evaluasi, setiap akhir semester diadakan ujian *mufradat* dan *vocabulary* guna menilai sejauh mana perkembangan penguasaan kosakata para santri. Selain itu, pesantren juga memanfaatkan media visual berupa tempelan kosakata bahasa Arab dan Inggris di setiap gedung pesantren. Media tersebut berfungsi sebagai pengingat dan sarana belajar pasif agar santri terus terpapar dengan bahasa asing dalam aktivitas sehari-hari. Seluruh kegiatan ini menunjukkan

bahwa Pesantren Daarul Istiqomah secara sistematis membangun lingkungan berbahasa yang hidup dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan santri.

Dalam penerapannya, Pesantren Daarul Istiqomah Airgeas membentuk lembaga pengawas bahasa yang disebut *Mahkamah lugoh* dan *Language Section*. Kedua lembaga ini berperan penting dalam menegakkan disiplin berbahasa di lingkungan pesantren. Santri yang kedapatan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah di luar waktu yang diizinkan akan mendapat teguran atau sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain dua lembaga tersebut, terdapat juga tim pengembangan dan pengawasan bahasa yang terdiri dari ustadz dan ustadzah. Mereka berperan sebagai pembimbing dan penilai dalam proses pembelajaran bahasa, sekaligus memberikan arahan agar santri memahami konteks penggunaan bahasa secara tepat.

Untuk menjaga kedisiplinan, pesantren menerapkan sistem pemantauan rutin terhadap penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam aktivitas sehari-hari (Annas, 2024). Sanksi yang diberikan tidak bersifat menghukum, melainkan menjadi bagian dari metode pendidikan yang bertujuan menumbuhkan kebiasaan positif. Dengan adanya pengawasan dari lembaga resmi dan pendampingan langsung dari para ustadz dan ustadzah, pesantren berupaya menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi terbentuknya budaya bilingual. Hal ini menjadikan Pesantren Daarul Istiqomah tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter berbahasa yang kuat dan terarah.

Penelitian mengenai konstruksi sosial dalam penggunaan bahasa Arab dan Inggris di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas memiliki urgensi penting dalam ranah Sosiologi Pendidikan karena, adanya proses pendidikan sosial yang menanamkan nilai kedisiplinan untuk menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi sehari-hari. Serta, melalui kebijakan, dan pengawasan pesantren menjalankan fungsi sosialisasi yang secara tidak langsung membentuk karakter dan cara berfikir santri untuk menggunakan bahasa asing. Bahasa dalam perspektif sosiologis tidak hanya dipahami sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan identitas, kontrol sosial, serta pewarisan nilai dan norma (Klimova & Kozlovtseva, 2023). Selain itu, menurut Harefa & Harefa (2024), bahasa berfungsi sebagai instrumen penting dan fondasi utama yang merepresentasikan sekaligus membangun identitas budaya.

Oleh karena itu, penelitian berjudul “Konstruksi Sosial Penggunaan Bahasa Asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian sosiologi pendidikan, sekaligus memberikan nilai praktis bagi pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, “Bagaimana penggunaan bahasa asing di konstruksikan terhadap santri di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah, “Untuk menganalisis bagaimana proses konstruksi sosial penggunaan bahasa asing oleh santri di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas.”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Sosiologi Pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa asing dalam lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah mengenai penerapan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmannn dalam memahami pembentukan kebiasaan, nilai, dan identitas santri melalui penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas dalam mengevaluasi serta mengembangkan program kebahasaan yang telah diterapkan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkuat pembinaan, pengawasan, dan pembiasaan penggunaan bahasa asing di lingkungan pesantren.

b. Bagi Santri dan Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada santri dan orang tua mengenai pentingnya penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bagian dari proses pendidikan di pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai manfaat pembiasaan berbahasa asing dalam mendukung pengembangan kemampuan komunikasi, kedisiplinan, dan kepercayaan diri santri.

c. Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan pendidikan pesantren, khususnya yang berkaitan dengan penguatan program kebahasaan. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran bahasa asing yang diterapkan di pesantren sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana pengembangan diri dalam berpikir ilmiah serta diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai sumber rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa. Selain itu, penelitian ini juga memperluas pemahaman peneliti mengenai hubungan antara konstruksi sosial dan bahasa dalam konteks pendidikan, khususnya dalam melihat bagaimana realitas sosial dibentuk melalui praktik kebahasaan di lingkungan pesantren.